Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran
April 2025, Vol. 9 No 1 page 36-46
10.29407/jbsp.v9i1.4
email: jurnal.wacana@unpkdr.ac.id
p-ISSN: 2085-2053 | e-ISSN: 2722-1490

Representasi Unsur Mistik dalam Tokoh Teungku Don dalam Novel *Percikan Darah di Bunga* Karya Arafat Nur: Tinjauan Mimetik dan Ekspresif

The Representation of Mystical Elements in the Character of Teungku Don in the Novel Percikan Darah di Bunga by Arafat Nur: A Mimetic and Expressive Perspective

Nurrahmah[1], Wulanda[2*], Al Furqan[3]
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia[1]
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia[2]
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia[3]
*Corresponding author: wulanda03@unimal.ac.id

History: Upload: April 16, 2025 **Revised:** April 23, 2025 **Accepted:** April 26, 2025 **Published:** April 29, 2025

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi unsur mistik dalam tokoh Teungku Don dalam novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur, dengan fokus pada keterkaitannya dengan spiritualitas, konflik sosial, dan identitas kultural masyarakat Aceh. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan mimetik dan ekspresif. Data utama diperoleh dari teks novel tersebut, sementara data sekunder berasal dari jurnal, buku, dan artikel yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengidentifikasi tujuh aspek utama representasi mistik dalam tokoh Teungku Don: (1) kehadiran aura dan daya tarik spiritual sejak lahir; (2) praktik dzikir yang memungkinkan pengalaman transendental dan pelepasan sukma; (3) kemampuan melihat peristiwa gaib; (4) kemampuan membaca pikiran dan perasaan orang lain; (5) penglihatan profetik melalui mimpi; (6) eksentrisitas sebagai penanda sosial dari dimensi mistik; dan (7) keterbatasan kekuatan mistik dalam mengubah realitas konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur-unsur mistik tersebut tidak hanya mencerminkan tradisi spiritual dalam masyarakat Aceh, tetapi juga digunakan oleh pengarang untuk mengeksplorasi tema-tema seperti konflik sosial, pencarian identitas, dan makna spiritualitas di tengah kekerasan.
Kata Kunci: ekspresif, mimetik, mistisisme, sastra Aceh, spiritualitas

Abstract
This study examines mystical elements in Teungku Don's character in Arafat Nur's novel *Percikan Darah di Bunga*, exploring their interplay with Acehnese spirituality, social conflict, and cultural identity. Employing a descriptive qualitative design with mimetic and expressive approaches, primary data were drawn from the novel's text and supplemented by relevant secondary sources. Data were collected through literature review and document analysis, then analyzed using Miles and Huberman's three-stage model (data reduction, data presentation, and conclusion drawing). Findings reveal seven dimensions of mystical representation: (1) an innate spiritual aura; (2) dhikr practices enabling transcendental experiences and soul release; (3) perception of supernatural phenomena; (4) telepathic insight into others' thoughts and feelings; (5) prophetic visions through dreams; (6) eccentric behavior as a social marker of mysticism; and (7) the limits of mystical power in shaping conflict outcomes. These dimensions not only reflect entrenched spiritual traditions within Acehnese society but also serve as a literary vehicle to probe themes of social tension, identity formation, and the search for meaning amid violence. The study contributes to literary and cultural scholarship by demonstrating how mystical motifs articulate and negotiate socio-cultural dynamics in Aceh.
Keywords: Aceh literature, expressive, mimetic, mysticism, spirituality

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak pernah hadir dari ruang hampa, melainkan merupakan cerminan dari realitas sosial, kultural, dan spiritual yang melingkupi pengarang. Dalam sastra Aceh, aspek spiritual sering menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari konstruksi naratif, terutama dalam menggambarkan kehidupan tokoh-tokohnya yang berada dalam ruang konflik, bencana, dan pencarian makna hidup (Jannah & Firdaus, 2025; M. Rahmawati & Suswandari, 2022; Yusmadi et al., 2025). Salah satu karya yang menampilkan dimensi ini secara kuat adalah novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur. Novel ini menggambarkan tokoh Teungku Don sebagai figur yang tidak hanya kuat secara fisik dan spiritual, tetapi juga memiliki kepekaan dan kekuatan mistik yang luar biasa, terutama dalam penghayatan terhadap dzikir dan pengalaman transendental.

Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Unsur mistik yang dilekatkan pada tokoh Teungku Don merepresentasikan bentuk spiritualitas yang khas dalam sastra Aceh, yakni spiritualitas yang tumbuh dari praktik sufistik dan kehidupan religius di tengah situasi konflik. Pengalaman Teungku Don dalam meleburkan dzikir ke dalam kesadaran hingga pada titik pelepasan sukma, penglihatan gaib, serta kemampuannya membaca perasaan orang lain, adalah representasi simbolik dari jalan mistik menuju Tuhan (tasawuf), yang dalam Islam dikenal sebagai salah satu dimensi batiniah paling dalam. Fenomena ini tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga menyimpan muatan filosofis dan teologis yang mencerminkan keyakinan kolektif masyarakat Aceh terhadap kekuatan ruhani di luar batas logika.

Untuk mengkaji representasi tersebut, digunakan dua pendekatan teori kritik sastra, yakni pendekatan mimetik dan ekspresif. Pendekatan mimetik adalah metode yang menitikberatkan pada hubungan antara karya sastra dan realitas kehidupan di luar teks. Dalam hal ini, karya sastra dipandang sebagai cerminan atau representasi dari dunia nyata, termasuk aspek sosial, budaya, politik, dan spiritual masyarakat (A. Rahmawati et al., 2022; Sefia & Septiaji, 2018).Pendekatan mimetik digunakan untuk menelaah sejauh mana unsur mistik dalam karakter Teungku Don merupakan refleksi dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Aceh yang akrab dengan dunia sufisme.

Selain pendekatan mimetik, penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran atau perasaanya (Arum & Ratuliu, 2023; Jayanti, 2020; Naufal et al., 2022; Puspowati et al., 2023). Pendekatan ekspresif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat sejauh mana pengarang mengekspresikan pengalaman dan pemikiran mistiknya melalui karakter tokoh dan alur cerita.

Kajian ini menjadi penting tidak hanya untuk memahami dimensi estetika dan ideologis dalam karya Arafat Nur, tetapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana unsur mistik dapat dihadirkan dalam karya sastra sebagai bentuk kritik sosial dan spiritual sekaligus. Dengan demikian, pembacaan terhadap tokoh Teungku Don tidak semata-mata berorientasi pada aspek naratif, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk memahami relasi antara sastra, spiritualitas, dan identitas kultural masyarakat Aceh.

Kajian mengenai unsur mistik dalam sastra telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti kajian mistis dalam cerita rakyat mitos Gunung Kawi (Ayuni, 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur mistik tidak hanya berperan dalam alur naratif, tetapi juga dalam membangun identitas spiritual komunitas lokal. Selain itu, kajian unsur mistis dalam sastra Aceh juga telah dilakukan oleh Kasmi (2016) terhadap novel *Seuleusoh* karya D. Keumalawati. Kajian ini menemukan bahwa novel tersebut sarat dengan unsur mistik yang berkaitan dengan mitos-mitos lokal Aceh, seperti penggunaan mantra dari Al-Qur'an dan hadis, serta kepercayaan terhadap tanda-tanda alam sebagai pertanda peristiwa tertentu.

Dalam konteks pendekatan mimetik, Pratama et al. (2024) menganalisis puisi "Merayakan Kehilangan" karya Ulfiyanti Nawangsih Rahayu dan menemukan bahwa pendekatan ini efektif untuk menggali makna puisi yang merefleksikan realitas kehidupan. Sementara itu, Nurhalimah, et.al, (2020) menggunakan pendekatan mimetik untuk menganalisis puisi "Derai-Derai Cemara" karya Chairil Anwar, yang menunjukkan bahwa puisi tersebut mencerminkan kehidupan manusia melalui simbol pohon cemara. Wardani et al., (2020) menganalisis nilai moral dalam legenda Gunung Kelud dan Lembu Suro melalui pendekatan mimetik, menunjukkan bahwa unsur lokal dapat dimaknai sebagai refleksi moral masyarakat. Pendekatan ekspresif juga telah digunakan

dalam analisis sastra. Putra, et al., (2023) dalam penelitiannya terhadap novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira ANM Massardi mengidentifikasi berbagai bentuk tindak tutur ekspresif yang mencerminkan emosi dan perasaan tokoh-tokohnya, seperti memuji, berterima kasih, dan mengeluh.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menggabungkan pendekatan mimetik dan ekspresif untuk menganalisis representasi unsur mistik dalam tokoh fiksi, khususnya dalam konteks sastra Aceh modern, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis tokoh Teungku Don dalam novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur, yang merepresentasikan pengalaman mistik melalui praktik sufistik seperti dzikir, khalwat, dan pelepasan sukma. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami representasi spiritualitas dan mistisisme dalam karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis representasi unsur mistik dalam tokoh Teungku Don dalam novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena mistik yang kompleks dalam konteks sastra secara mendalam dan holistik. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, yang sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk menggali makna dalam teks sastra secara mendalam (Ahmadi, 2019; Rofiah, 2024; Wajiran, 2024).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan mimetik dan ekspresif karena kedua pendekatan ini dapat memberikan analisis yang komprehensif terhadap unsur mistik dalam karya sastra, baik dari segi representasi realitas maupun ekspresi pengarang (Ratna, 2022). Pendekatan mimetik digunakan untuk menganalisis sejauh mana penggambaran unsur mistik dalam tokoh Teungku Don merefleksikan realitas sosial dan spiritual masyarakat Aceh. Pendekatan ekspresif digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman dan pandangan hidup pengarang tercermin dalam konstruksi tokoh dan narasi novel. Pendekatan mimetik menekankan hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra, sementara pendekatan ekspresif menempatkan karya sastra sebagai ekspresi pikiran dan perasaan pengarang (Endraswara, 2013).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan membaca dan mencatat bagian-bagian novel yang relevan dengan fokus penelitian (Darmalaksana, 2020; Zed, 2008), khususnya kutipan-kutipan yang menggambarkan pengalaman mistik tokoh Teungku Don, seperti praktik dzikir, pelepasan sukma, dan penglihatan gaib. Proses ini sesuai dengan prosedur analisis data kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menginterpretasikan kutipan-kutipan yang telah dikumpulkan berdasarkan pendekatan mimetik dan ekspresif. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna dan fungsi representasi mistik dalam tokoh Teungku Don serta hubungannya dengan realitas sosial dan spiritual masyarakat Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur, ditemukan bahwa representasi unsur mistik dalam tokoh Teungku Don termanifestasi dalam beberapa bentuk utama yang saling berkaitan. Penelitian ini mengidentifikasi tujuh aspek penting: (1) kehadiran aura dan daya tarik spiritual yang melekat pada tokoh sejak lahir; (2) praktik dzikir yang memungkinkan

pengalaman transendental dan pelepasan sukma; (3) kemampuan melihat peristiwa gaib yang terjadi di tempat lain; (4) kemampuan membaca pikiran dan perasaan orang lain; (5) penglihatan profetik melalui mimpi; (6) eksentrisitas sebagai penanda sosial dari dimensi mistik; dan (7) keterbatasan kekuatan mistik dalam mengubah realitas konflik. Melalui pendekatan mimetik dan ekspresif, penelitian ini mengungkap bagaimana unsur-unsur mistik tersebut tidak hanya mencerminkan tradisi spiritual dalam masyarakat Aceh tetapi juga menjadi medium bagi pengarang untuk mengeksplorasi tema-tema yang lebih luas seperti konflik sosial, pencarian identitas, dan makna spiritualitas di tengah kekerasan.

Kehadiran Aura dan Daya Tarik Spiritual

Unsur mistik pada tokoh Teungku Don pertama kali diidentifikasi melalui keberadaan aura spiritual yang mengelilingi dirinya sejak lahir. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut.

> *"Pemuda ini memiliki suatu kelebihan istimewa. Tetapi jarang ia sadari. Memiliki daya tarik dan pesona, terlebih bagi wanita. Anugerah itu membuatnya mampu menyerap energi orang-orang di sekeliling. Orang-orang kagum. Gadis-gadis menaruh harapan."*

Novel juga menyebutkan bahwa:

> *"Karena tubuhnya itu selalu dikelilingi aura putih. Ibu-ibu tetangga sering gemas padanya. Ada semacam daya tarik tak terucap, tapi begitu kuat memikat."*

Secara mimetik, penggambaran aura putih ini merupakan refleksi dari kepercayaan masyarakat Aceh terhadap sosok-sosok spiritual atau orang-orang yang memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan. Aura tersebut menjadi penanda visual dari kualitas batin yang istimewa. Dalam tradisi sufistik, aura keputihan sering diasosiasikan dengan kesucian dan kedekatan dengan Ilahi. Konsep ini juga erat kaitannya dengan kepercayaan lokal terhadap *karomah*, yaitu keistimewaan yang dianugerahkan kepada orang-orang saleh. Dalam hal ini, tokoh Teungku Don dimunculkan sebagai representasi dari figur spiritual yang dihormati, sehingga daya tariknya bukan hanya berasal dari fisiknya, tetapi juga dari citra spiritual yang ia pancarkan. Daya tarik yang "tak terucap" ini, dalam tradisi masyarakat, sering kali dikaitkan dengan wibawa ruhaniah yang tidak dapat dijelaskan secara rasional, namun nyata dirasakan oleh lingkungan sekitarnya.

Secara ekspresif, penggambaran tersebut memperlihatkan bagaimana Arafat Nur mengungkapkan pandangannya tentang manifestasi fisik dari spiritualitas tinggi. Pemilihan kata *aura putih* dan *daya tarik tak terucap* mengindikasikan bahwa pengarang melihat spiritualitas bukan hanya sebagai pengalaman batin tetapi juga sebagai entitas yang dapat dirasakan oleh orang lain di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Arafat Nur, spiritualitas bukanlah sesuatu yang eksklusif dalam dunia batin individu, tetapi sesuatu yang mampu menciptakan resonansi sosial. Tokoh Teungku Don dihadirkan tidak hanya sebagai sosok yang "saleh" secara diam-diam, melainkan sebagai figur karismatik yang keberadaannya membawa pengaruh kuat secara emosional dan sosial. Pengarang tampaknya hendak menekankan bahwa spiritualitas sejati memiliki dimensi yang bisa memengaruhi realitas eksternal, bahkan tanpa perlu kata-kata.

Praktik Dzikir dan Pengalaman Transendental

Aspek utama dari dimensi mistik Teungku Don terletak pada praktik dzikir yang memungkinkannya mengalami pengalaman transendental. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan:

> *"Lelaki itu bersimpuh di sajadah yang dilentangkan di lantai semen. Tubuhnya bertumpu pada kedua kaki. Kedua tangannya tergenggam di atas lutut. Ia duduk selayaknya tahiyat, sebagaimana semedi, khalwat atau tafakur. Dua ibu jari kaki itu beradu. Ia menarik nafas, menariknya seberapa lama sanggup, lantas melepaskannya perlahan-lahan. Dzikir mengikutinya dalam hati secara teratur dan kontinyu. Berkali-kali ia lakukan sampai suhu tubuhnya meningkat. Lantas pori-pori merenggang, mengeluarkan keringat."*

Praktik dzikir ini dideskripsikan dengan sangat detail, menunjukkan pemahaman mendalam Arafat Nur tentang teknik meditasi dalam tradisi sufistik. Secara mimetik, penggambaran ini merefleksikan praktik spiritual yang umum dilakukan oleh para penganut tasawuf di Aceh, di mana dzikir tidak hanya berupa pengucapan lafaz, tetapi juga melibatkan postur tubuh, pengaturan nafas, dan fokus mental. Praktik seperti ini kerap dijalankan dalam laku **khalwat**, yakni pengasingan diri dari hiruk pikuk dunia luar untuk mencapai kekhusyukan total. Gambaran tokoh Teungku Don yang bersimpuh seperti tahiyat, menarik dan mengatur napas, hingga mengeluarkan keringat, memperlihatkan bahwa dzikir bukan sekadar ritual verbal, melainkan juga disiplin spiritual yang mencakup jasmani dan ruhani.

Pengalaman transendental yang muncul dari praktik dzikir tersebut digambarkan sebagai berikut:

> *"Ia berusaha melupakan hidupnya, melupakan bayang-bayang menggoda. Lelaki itu melupakan semuanya. Kecuali Allah Swt. Allah, Allah, Allah.... Kedamaian itu mulai mengalir. Mengalir dari muara cinta yang menepi. Titik demi titik tertata rapi. Bertambah. Berurutan. Memanjang. Tinggi. Ketika sampai pada suatu titik puncak, dzikirnya melebur dan menyatu. Lelaki itu merasakan jiwanya terlepas. Sukma itu melayang terbang meninggalkan jasad. Dirinya kini terbang ke suatu tempat; di alam ini juga. Ia dapat pergi kemana yang diinginkan."*

Dari perspektif mimetik, pengalaman ini merepresentasikan doktrin **fana'**, yaitu kondisi spiritual dalam tasawuf di mana individu melepaskan kesadaran duniawi dan menyatu dengan kehadiran Ilahi. Dalam budaya Aceh yang banyak dipengaruhi oleh ajaran tarekat seperti Naqsyabandiyah atau Syattariyah, fenomena spiritual seperti ini dipahami sebagai bagian dari perjalanan menuju **ma'rifatullah**. Artinya, pengalaman mistik ini bukanlah sekadar fiksi, melainkan cerminan dari sistem keyakinan dan praktik keagamaan yang hidup dalam masyarakat.

Secara ekspresif, penggambaran dzikir sebagai jalan menuju pelepasan sukma dan kedamaian batin mencerminkan pandangan pengarang tentang kedalaman spiritual yang bisa dicapai manusia. Frasa *"kedamaian itu mulai mengalir"*, *"muara cinta yang menepi"*, dan *"titik demi titik tertata rapi"* memperlihatkan gaya bahasa yang puitik dan kontemplatif. Penggunaan metafora-metafora ini mengindikasikan bahwa Arafat Nur bukan hanya menjelaskan praktik dzikir secara teknis, tetapi juga mengungkapkan pengalaman religius yang bersifat personal dan emosional. Hal ini menandakan bahwa bagi sang pengarang, pengalaman spiritual tidak hanya suci, tetapi juga indah dan menenteramkan—sebuah pandangan estetis terhadap religiositas.

Kemampuan Melihat Peristiwa Gaib

Salah satu manifestasi mistik paling signifikan dalam karakter Teungku Don adalah kemampuannya untuk melihat peristiwa yang terjadi di tempat lain atau bahkan yang belum terjadi. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

> *"Ia larut dalam dzikir yang menjadikan jembatan ke sebuah cinta Illahi. Dirasakannya sukma itu memasuki rahasia gaib di balik peristiwa. Ia melihat tiga orang bersenjata menggedor-gedor pintu rumah*

di atas bukit itu. Ketiga sosok itu tidak bergerak, seakan menunggu reaksi dari dalam. Namun dengan paksa mereka menendang dan mendobrak pintu. Pintu kayu itu roboh. Mereka menerobos ke dalam."

Dari sudut pandang mimetik kemampuan tokoh untuk melihat peristiwa dari kejauhan tanpa kehadiran fisik menggambarkan konsep **kashf**, yakni penyingkapan hijab (tabir) terhadap realitas gaib dalam tradisi tasawuf. Dalam konteks masyarakat Aceh, fenomena seperti ini bukan hal asing, melainkan bagian dari warisan kisah karamah ulama—suatu bentuk keistimewaan spiritual yang diyakini sebagai pemberian dari Allah bagi mereka yang mencapai tingkat kedekatan ruhaniah tertentu. Melalui penggambaran ini, Arafat Nur merefleksikan realitas keyakinan kolektif masyarakat Aceh terhadap keberadaan dimensi gaib yang hanya bisa diakses melalui laku spiritual intens, seperti dzikir atau khalwat.

Kemampuan Teungku Don untuk menyaksikan peristiwa kekerasan seperti pemerkosaan Meulu dan kematian Dhira tidak semata menjadi unsur dramatik dalam cerita, tetapi juga menjadi cerminan bagaimana kepekaan spiritual bisa menjadi jendela atas realitas sosial yang tertutup atau disembunyikan.

Secara ekspresif, kemampuan melihat peristiwa gaib ini menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan kritik sosial secara simbolik. Arafat Nur tampaknya ingin mengangkat kekerasan dan ketidakadilan yang terjadi dalam konteks konflik Aceh melalui narasi spiritual. Dengan menjadikan tokoh utama sebagai saksi mistik terhadap peristiwa tragis tersebut, pengarang menyuarakan penderitaan yang tidak terkatakan dalam situasi perang dan represi. Frasa *"rahasia gaib di balik peristiwa"* memperlihatkan bahwa realitas dalam karya ini bukan hanya dilihat dari permukaan, tetapi juga melalui lapisan spiritual yang lebih dalam, tempat di mana kebenaran moral dan ketimpangan sosial tampak dengan jelas.

Penyampaian ini juga menunjukkan bagaimana Arafat Nur memaknai spiritualitas bukan sebagai pelarian dari realitas, tetapi justru sebagai alat untuk melihatnya lebih jernih dan mendalam. Dalam hal ini, pengalaman mistik tokoh menjadi cermin dari kepedulian pengarang terhadap kemanusiaan dan keadilan.

.

Kemampuan Membaca Pikiran dan Perasaan

Aspek mistik lain yang dilekatkan pada tokoh Teungku Don adalah kemampuannya untuk mengetahui pikiran dan perasaan orang lain tanpa diberitahu. Ini terlihat dalam interaksinya dengan Dhira:

"Karena saya tahu kamu begitu membenci laki-laki.' Wajah Dhira seketika merah. Apa yang didengarnya bukan suatu dugaan. Gadis itu menebak-nebak, apakah Aldita pernah memberitahu tentang itu kepada Teungku Don. Hanya Aldita dan Sulastri yang tahu tentang itu. Tapi mengapa Teungku bisa tahu tentang perasaannya?"

Dan juga dalam kutipan:

"Kalau masih ingin di sini kenapa keluar?' Gadis itu malu sendiri. Ia merasa lelaki itu menelanjangi seluruh isi hatinya."

Dari perspektif mimetik, kemampuan Teungku Don untuk membaca batin orang lain merepresentasikan konsep **firāsah** dalam tasawuf—yakni intuisi tajam atau ketajaman pandangan batin yang dikaruniakan kepada mereka yang memiliki hati yang bersih dan dekat dengan Allah. Dalam khazanah Islam, khususnya dalam literatur sufistik, firāsah dianggap sebagai bentuk pencerahan spiritual di mana seorang hamba bisa membaca kebenaran dalam diri orang lain, bukan melalui indra lahir, melainkan dengan "mata hati." Penggambaran ini mencerminkan keyakinan

masyarakat Aceh akan keberadaan sosok ulama atau teungku yang tidak hanya bijaksana secara intelektual, tetapi juga mampu membaca kedalaman jiwa manusia.

Secara ekspresif, Arafat Nur menggunakan kemampuan ini sebagai alat untuk memperdalam tensi emosional antara tokoh-tokohnya. Dalam hubungan antara Teungku Don dan Dhira, kemampuan membaca isi hati bukan hanya menjadikan Teungku Don sebagai figur spiritual yang istimewa, tetapi juga sebagai medium untuk mengungkap lapisan-lapisan psikologis yang tersembunyi. Frasa "menelanjangi seluruh isi hati" tidak hanya menunjukkan kejutan psikologis dari Dhira, tetapi juga merupakan metafora atas bagaimana pengarang memandang kekuatan batin sebagai bentuk keintiman yang melampaui komunikasi verbal.

Dengan demikian, melalui kemampuan ini, Arafat Nur tidak hanya menampilkan aspek mistik secara simbolik, tetapi juga menunjukkan kedalaman empatinya sebagai pengarang dalam melihat dinamika emosional manusia. Spiritualitas dalam karya ini bukan hanya manifestasi religius, tetapi juga sarana memahami luka, trauma, dan kerinduan yang tersembunyi dalam diri tokoh-tokohnya.

Penglihatan Profetik dalam Mimpi

Unsur mistik juga hadir dalam bentuk penglihatan profetik yang dialami Teungku Don melalui mimpi:

> *"Tiba-tiba ia berada di suatu tempat. Seperti di lokasi di pinggir jalan, dengan rumput-rumput yang tumbuh. Ia melihat jalan di sebelah. Tempat itu seperti pernah dilihatnya. Sepertinya di jalan utama, sebab di sebelah selatan ia dapat melihat semburan api dari cerobong sebuah instalasi. Ya, sekarang ia ingat. Itu adalah api yang keluar dari cerobong gas PT. Arun."*

Mimpi ini kemudian terbukti berkaitan dengan kematian Dhira, seperti yang dijelaskan dalam kutipan:

> *"Teungku Don seperti kembali lagi di padang rumput itu. Ia melihat bekas ban motor yang terseret jauh. Ia menghampiri sebuah onggokan yang tak jelas. Malam masih gelap. Cahaya api dari cerobong itu tidak sampai ke sana. Tetapi ia menginjak sesuatu, seperti tas. Benar, itu tas jinjing, dan disampingnya seorang gadis.... 'Tidak....! lelaki itu berteriak'."*

Dari sudut pandang mimetik, pengalaman ini merefleksikan keyakinan dalam tradisi Islam bahwa mimpi dapat menjadi salah satu saluran komunikasi antara manusia dengan yang ilahi, khususnya melalui **ru'ya shādiqah** (mimpi yang benar), yang diyakini datang dari Allah. Dalam tradisi sufistik, mimpi sering kali menjadi bagian dari perjalanan spiritual seorang hamba, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengalaman pribadi, tetapi juga wahana penyingkapan atas kebenaran batin atau kejadian-kejadian masa depan. Di Aceh sendiri, narasi tentang tokoh-tokoh spiritual yang mendapat petunjuk melalui mimpi cukup akrab dan menjadi bagian dari khazanah budaya lisan dan keagamaan masyarakat.

Secara ekspresif, penggunaan mimpi sebagai elemen naratif oleh Arafat Nur berfungsi ganda: pertama, sebagai alat suspens yang memperkuat ketegangan cerita menjelang tragedi; dan kedua, sebagai simbol dari intuisi spiritual yang tidak dapat dijangkau oleh logika semata. Penggambaran suasana mimpi dengan detail visual—seperti padang rumput, cerobong api, dan malam yang gelap—menciptakan atmosfer yang menegangkan sekaligus melankolis. Kematian Dhira yang sebelumnya hanya sebuah kemungkinan, melalui mimpi ini menjadi kepastian yang mengandung beban emosional dan spiritual bagi Teungku Don.

Dengan demikian, penglihatan profetik ini tidak hanya menambah kedalaman mistik dalam karakter Teungku Don, tetapi juga memperlihatkan bagaimana spiritualitas berkelindan dengan trauma dan kehilangan dalam konteks konflik sosial. Arafat Nur tidak sekadar menyampaikan kisah realistis, tetapi memperkaya narasi dengan dimensi simbolik yang menyentuh ranah spiritual dan psikologis secara bersamaan.

.

Eksentrisitas sebagai Penanda Mistik

Dalam novel ini, eksentrisitas Teungku Don menjadi penanda sosial dari dimensi mistik yang dimilikinya:

> *"Dua santri yang lewat menyapanya. Ia tersadar, kemudian bergegas menuju ke sungai, berwudhu. Ia sempat mendengar bisik-bisik dua santri di belakangnya.... 'Teungku itu eksentrik, aneh'."*

Dari perspektif mimetik, penilaian "eksentrik" atau "aneh" terhadap Teungku Don merefleksikan sikap masyarakat terhadap sosok-sosok spiritual yang berada di luar kebiasaan umum. Dalam tradisi Islam, khususnya dalam ranah tasawuf, banyak tokoh sufi besar seperti Al-Hallaj atau Jalaluddin Rumi yang pernah dipandang ganjil atau bahkan gila oleh masyarakat sezamannya, karena pengalaman transendental mereka tidak selalu bisa dipahami oleh akal biasa. Di Aceh sendiri, ada kisah-kisah lokal mengenai para *Teungku* yang bertindak di luar norma sosial namun dipercaya memiliki "ilmu dalam" atau kedekatan dengan yang gaib.

Secara ekspresif, Arafat Nur menggunakan citra eksentrisitas Teungku Don untuk menggambarkan benturan antara dunia batin dan dunia sosial. Ketika tokoh ini mengalami pengalaman spiritual mendalam—seperti larut dalam dzikir hingga lupa waktu atau bersikap hening di tengah kekacauan—lingkungan di sekitarnya menanggapinya dengan kebingungan bahkan penilaian negatif. Hal ini memperkuat kesan keterasingan spiritual yang dialami oleh Teungku Don: ia bukan hanya sosok dengan kemampuan batiniah istimewa, tetapi juga korban dari ketidakmampuan masyarakat memahami makna pengalaman-pengalaman tersebut.

PEMBAHASAN

Representasi unsur mistik dalam tokoh Teungku Don dalam novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur menunjukkan keterkaitan erat antara spiritualitas individu dan realitas sosial masyarakat Aceh. Tokoh Teungku Don digambarkan memiliki aura spiritual sejak lahir, yang mencerminkan kepercayaan masyarakat Aceh terhadap keberadaan individu-individu yang memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan. Penggambaran ini sejalan dengan konsep mimetik dalam sastra yang merefleksikan realitas sosial dan budaya masyarakatnya (Hidayatullah, 2023; Sufyan, 2022; Zafira, 2024).

Praktik dzikir yang dilakukan oleh Teungku Don, yang mengarah pada pengalaman transendental seperti pelepasan sukma dan penglihatan gaib, mencerminkan praktik sufistik yang dikenal dalam tradisi Islam, khususnya dalam konteks masyarakat Aceh yang memiliki sejarah panjang dalam tradisi tasawuf. Pengalaman mistik ini tidak hanya menunjukkan kedalaman spiritual tokoh, tetapi juga merefleksikan kondisi masyarakat Aceh yang sering menghadapi konflik dan mencari makna hidup melalui spiritualitas. Pendekatan ekspresif dalam analisis ini memungkinkan pemahaman terhadap bagaimana pengalaman dan pandangan hidup pengarang tercermin dalam konstruksi tokoh dan narasi novel (Puteri et al., 2020; Riyana, 2012; Salsabila & Devi, 2021).

Kemampuan Teungku Don untuk melihat peristiwa gaib dan membaca pikiran serta perasaan orang lain menunjukkan adanya elemen mistik yang kuat dalam karakter tersebut. Kemampuan ini mencerminkan konsep firasat dalam tradisi sufistik, di mana individu yang

mencapai tingkat spiritual tertentu dapat memiliki intuisi atau pengetahuan batin tentang hal-hal yang tidak diketahui oleh orang lain. Penggambaran ini juga menunjukkan bagaimana Arafat Nur menggunakan unsur mistik untuk memperdalam karakter dan interaksi antar tokoh, serta untuk mengeksplorasi tema-tema seperti konflik sosial dan pencarian identitas.

Penglihatan profetik yang dialami Teungku Don melalui mimpi, yang kemudian terbukti berkaitan dengan peristiwa nyata, menunjukkan bagaimana mimpi digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan tragedi yang akan datang. Hal ini mencerminkan kepercayaan dalam tradisi Islam bahwa mimpi dapat menjadi media penyampaian pesan ilahiah (Rudyansjah et al., 2012; Taufik, 2013). Penggunaan mimpi dalam narasi ini menunjukkan bagaimana Arafat Nur menggabungkan unsur supernatural dengan narasi realistis tentang konflik dan kekerasan, menciptakan ketegangan dramatis sekaligus mempertegas kesan bahwa peristiwa tragis dalam novel adalah takdir yang tak terelakkan.

Eksentrisitas Teungku Don, yang dianggap aneh oleh masyarakat sekitarnya, mencerminkan respon sosial terhadap individu-individu dengan kemampuan spiritual yang tidak biasa. Dalam sejarah Islam, banyak sufi dan wali yang dianggap eksentrik oleh masyarakat umum karena perilaku mereka yang berbeda, yang sebenarnya merupakan manifestasi dari pengalaman spiritual yang dalam (Hermawan et al., 2021; Mahendra, 2024; Wibowo, 2017). Penggambaran eksentrisitas ini menunjukkan bagaimana Arafat Nur menggunakan ketegangan antara kesucian batin dan ketidakpahaman sosial untuk mengeksplorasi tema keterasingan spiritual.

Secara keseluruhan, representasi unsur mistik dalam tokoh Teungku Don merefleksikan tradisi spiritual masyarakat Aceh dan digunakan oleh Arafat Nur untuk mengeksplorasi tema-tema seperti konflik sosial, pencarian identitas, dan makna spiritualitas di tengah kekerasan. Pendekatan mimetik dan ekspresif dalam analisis ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap bagaimana unsur mistik digunakan dalam karya sastra sebagai bentuk kritik sosial dan spiritual.

.

SIMPULAN

Unsur mistik dalam tokoh Teungku Don dalam novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur mencerminkan kedalaman spiritualitas sufistik yang berakar dalam budaya Aceh. Melalui pendekatan mimetik dan ekspresif, Arafat Nur tidak hanya menghadirkan elemen mistik seperti dzikir dan penglihatan gaib sebagai bagian dari narasi, tetapi juga sebagai medium untuk mengeksplorasi tema kekerasan, cinta, dan pencarian makna hidup di tengah konflik sosial. Penggambaran mistik yang tidak menjadi solusi instan atas konflik justru memperkuat realisme cerita, menegaskan bahwa spiritualitas tidak selalu mampu mengubah realitas sosial yang keras. Dengan demikian, unsur mistik dalam tokoh Teungku Don berfungsi sebagai jendela untuk memahami kompleksitas hubungan antara spiritualitas dan realitas sosial dalam konteks Aceh yang dilanda konflik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti.

Arum, D. M. S. P., & Ratuliu, M. (2023). Menganalisis unsur ekstrinsik dan pendekatan ekspresif terhadap cerpen "Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata" karya Putu Wijaya. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, *3*(1), 19–26.

Ayuni, Q. (2024). Eksistensi dan motif mistisisme dalam cerita rakyat mitos Gunung Kawi: Kajian mistisisme Niels Mulder. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *8*(1), 27–37.

Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.

Hermawan, D., Fazrin, E. N., & Darma, R. T. H. (2021). *Ilmu tasawuf: Tuntunan hidup kitab Basah di zaman edan*. Penerbit NEM.

Hidayatullah, I. F. (2023). Mitos pada novel Manusia Langit karya JA Sonjaya dengan pendekatan mimetik. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, *18*(35).

Jannah, R., & Firdaus, T. (2025). Sastra agama dalam hikayat perang Sabi: Sebuah ideologi masyarakat Aceh melawan penjajahan Belanda. *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama*, *1*(1), 54–74.

Jayanti, M. D. (2020). Pendekatan ekspresif dan objektif dalam novel "Mencari Perempuan yang Hilang." *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *4*(1), 79–88.

Kasmi, H. (2016). Mitos Aceh dalam novel Seuleusoh karya D Keumalawati. *Visipena*, *7*(1), 1–8.

Mahendra, F. R. (2024). *Sufisme: Sejarah spiritualisme dalam Islam & Perkembangan tarekat sufi dari masa ke masa*. Anak Hebat Indonesia.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). dan Saldana, J.(2014). *Qualitative data analysis, a methods sourcebook*.

Naufal, M. L. S., Anjani, R., & Trisnawati, T. (2022). Kritik sosiologis dalam puisi "Pada Suatu Hari Nanti" karya Sapardi Djoko Damono menggunakan pendekatan ekspresif. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *2*(2), 24–29.

Nurhalimah, S., Lestari, R. D., & Mustika, I. (2020). Analisis puisi Chairil Anwar "Derai-Derai Cemara" dengan pendekatan mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(5).

Pratama, D. A., Sari, D. A. P., Safitri, E. W., Khoirunissa, F. N., & Sa'adah, M. A. (2024). Analisis pendekatan mimetik dalam menggali makna puisi "Merayakan Kehilangan" karya Ulfiyanti Nawangsih Rahayu. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, *2*(6), 108–116.

Puspowati, R. Y., Safitri, A., Prasetyo, F. A., Astuti, N., & Irsyad, A. B. (2023). Analisis album Dekade karya Afgan dengan pendekatan ekspresif. *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 210–224.

Puteri, G., Shopi, M., & Putri, D. N. (2020). Pengaruh pendekatan ekspresif dalam novel Larasati karya Pramoedya Ananta Toer sebagai pemahaman karakter novel. *Prosiding Samasta*.

Putra, S. R., Fitrotul, M. R., & Suyoto, S. (2023). Tindak tutur ekspresif pada novel Hubbu karya Mashuri. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, *2*(1), 63–69.

Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi Pingkan Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *4*(1), 13–23.

Rahmawati, M., & Suswandari, S. (2022). Peran hikayat dalam perang kolonial di Aceh 1873-1912: Studi analisis wacana kritis terhadap Hikayat Perang Sabil. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, *6*(2), 259–275.

Ratna, N. K. (2022). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*.

Riyana, H. (2012). *Proses kreatif Dinda Natasya dalam Dialog Cinta Oase Samudra Biru: Sebuah pendekatan ekspresif*.

Rofiah, C. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Konsep, desain, dan pendekatan*.

Rudyansjah, T., Damm, M., Solihat, A., Riyanto, G., Ardhianto, I., & Amanulloh, N. (2012). *Antropologi agama: Wacana-wacana mutakhir dalam kajian religi dan budaya*. Penerbit Universitas Indonesia.

Salsabila, N., & Devi, W. S. (2021). Analisis tokoh utama pada naskah drama "Cermin" karya

Nano Riantiarno dengan pendekatan ekspresif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, *11*(3), 309–317.

Sefia, A. Y., & Septiaji, A. (2018). Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono: Kritik sastra mimetik. *Jurnal Diglosia*, *2*(1), 1–7.

Sufyan, L. R. (2022). *Representasi sosial dalam novel Hendrick karya Risa Saraswati dengan pendekatan mimetik*. INSTITIUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.

Taufik, M. T. (2013). Memperkenalkan komunikasi transdental. *Nizham Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 204–221.

Wajiran, S. S. (2024). *Metode penelitian sastra: Sebuah pengantar*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Wardani, I. K., Dana, R. N. W., & Puspitoningrum, E. (2020). Analisis nilai moral cerita rakyat legenda Gunung Kelud dan Lembu Suro menggunakan pendekatan mimetik. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *4*(2), 70–80.

Wibowo, T. (2017). *Akulah Debu di Jalan Al-Musthofa*. Prenada Media.

Yusmadi, Y., Isa, M., Hasan, D. H., & Darmadi, D. (2025). Hikayat prang Sabi: The narrative of history and religion as a tool for mobilizing social movements in Aceh. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, *6*(1), 22–27.

Zafira, N. (2024). Analisis lagu Aceh "Kisah Seudeh Geumpa di Pidie Jaya" dari Joel Keudah menggunakan pendekatan mimetik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, *4*(3), 474–483.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.